

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI SMA NEGERI 2 MAJALENGKA TAHUN 2023

Yusrina Ni'mal Maula<sup>1</sup>, Nur Lina<sup>2</sup>, Neni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

Email : [nimalyusrina@gmail.com](mailto:nimalyusrina@gmail.com); [nurlina@unsil.ac.id](mailto:nurlina@unsil.ac.id); [neni@unsil.ac.id](mailto:neni@unsil.ac.id)

### Abstrak

Isu kesehatan mental di Indonesia mayoritas dialami oleh remaja. Menurut hasil survei I-NAMHS pada tahun tahun 2022, satu dari tiga atau sekitar 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental. Masa remaja dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi kesehatan mental. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Majalengka yang berjumlah 863 siswa. Sampel yang diteliti sebanyak 273 sampel. Instrumen yang digunakan adalah *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)* dan kuesioner pola asuh orang tua. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Uji *Pearson Chi Square*. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja adalah  $0,030 < 0,05$ . Nilai *p-value* antara lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja adalah  $0,000 < 0,05$ . Kesimpulan: Adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023. Saran: Dapat dilakukan konseling untuk siswa mengenai kesehatan mental dan lingkungan teman sebaya yang dilakukan oleh pihak sekolah ataupun melakukan kerja sama dengan pihak Puskesmas Munjul dan dapat melaksanakan kegiatan *parenting* secara berkala kepada orang tua siswa mengenai pentingnya menjaga komunikasi dengan anak, kesehatan mental anak, ataupun pola asuh keseluruhan.

**Kata kunci:** remaja, kesehatan mental, pola asuh

### Abstract

*Mental health problems in Indonesia are dominated by teenagers. The results of the 2022 Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) state that one in three or 34.9% of adolescents experience mental health problems. Adolescence is one of the factors that have an influence on mental health. The aim to analyze the relationship between parenting style and peer environment with adolescent mental health at SMA Negeri 2 Majalengka in 2023. Methode of the research is cross-sectional methode. The sampling technique used proportionate stratified random sampling. The population in this study were students of SMA Negeri 2 Majalengka, totaling 863 students. The samples studied were 273 samples. The instruments used were the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) and the parenting style questionnaire. Data analysis used the Pearson Chi-Square Test. Results: The p-value between parenting style and adolescent mental health is  $0.030 < 0.05$ . The p-value between peer environment and adolescent mental health is  $0.000 < 0.05$ . Conclusion: There is a significant relationship between parenting style and peer environment and adolescent mental health at SMA Negeri 2 Majalengka in 2023. Suggestion: Counseling can be done for*

*students regarding mental health and peer environment which can be done by the school or doing work together with the Munjul Health Center and can carry out periodic seminars or directions to parents of students regarding the importance of maintaining communication with children, children's mental health, or overall parenting.*

*Keywords: adolescents, mental health, parenting style*

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dan bekerja dengan baik, serta dapat memberikan kontribusi di komunitasnya. Dalam Laporan WHO mengenai Kesehatan Mental tahun 2019 menjelaskan bahwa terdapat 970 juta orang di dunia hidup dengan gangguan mental. Di seluruh dunia terdapat 14% remaja dengan rentang usia 10-19 tahun yang hidup dengan gangguan mental (WHO, 2022b).

Masalah kesehatan mental di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja. Menurut hasil *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* menyatakan bahwa dalam kurun waktu 12 bulan satu dari tiga atau 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental. Selain itu satu dari dua puluh atau 5,5% remaja di Indonesia memenuhi kriteria untuk satu jenis gangguan mental (I-NAMHS, 2022).

Masa remaja merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental. Hal tersebut disebabkan banyak perubahan yang dialami oleh remaja. Selain itu, pada masa remaja muncul persoalan diantaranya adalah masalah sosial, emosional, fisik, keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Stuart, 2013). Maka dari itu, remaja sangat membutuhkan arahan dan bimbingan untuk mengambil langkah yang tepat untuk keadaan mereka.

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua untuk memberikan perlindungan, mencukupi kebutuhan, dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat terlihat dari sikap dan perilaku orang tua tersebut mempengaruhi emosi anak, membimbing tindakan anak, juga menanamkan terhadap diri anak mengenai sikap terpuji (Diska, 2021).

Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental sejalan dengan hasil penelitian Fitri, dkk tahun 2019 di Kota Padang Panjang, sebagian besar pola asuh orang tua yang dipraktekkan ialah otoriter dan permisif dengan kategori *borderline* dalam kesehatan mental, yang mana pola asuh tersebut

berdampak terhadap risiko masalah kesehatan mental terutama gejala emosional, *conduct problem*, hiperaktivitas, dan masalah dengan teman sebaya.

Bukan hanya bagaimana pengasuhan orang tua yang memiliki dampak kepada kesehatan mental remaja, tetapi lingkungan teman sebaya juga mempunyai dampak terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian yang dilakukan Kholifah, dkk tahun 2020 di SMP N 2 Sokaraja juga menunjukkan adanya hubungan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua sebagian besar responden yang mengaplikasikan tipe pola asuh otoriter dan termasuk dalam kategori masalah mental emosional. Sedangkan, sebagian besar responden yang memiliki kategori kurang baik dalam lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional terdapat 46,7%.

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya terdapat hubungan dengan kesehatan mental yang dilakukan oleh Rufaida, dkk di salah satu SMP Negeri di Sukabumi tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja dengan dukungan sosial teman yang tinggi memiliki kategori kesehatan mental normal. Banyaknya jumlah responden yang memiliki kategori kurang baik dalam lingkungan teman sebaya, maka akan semakin banyak pula jumlah remaja dengan masalah kesehatan mental. Masalah yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan keadaan psikologis remaja terganggu, sehingga dapat menimbulkan rasa khawatir, marah, cemas, putus asa, dan kecewa (Haniyah, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kabupaten Majalengka Tahun 2022, terjadi peningkatan dua kali lipat jumlah kasus pada tahun 2022 atau sebanyak 4118 kasus dibandingkan dengan tahun 2021. Jumlah kasus masalah kesehatan mental dan gangguan mental terbanyak di Kabupaten Majalengka tahun 2022 berdasarkan wilayah puskesmas adalah Wilayah Kerja Puskesmas Munjul (867 kasus atau 13,2%). Adanya kenaikan jumlah kasus masalah kesehatan mental dan gangguan mental dapat menyebabkan munculnya dampak-dampak negatif jika tidak ada penanganan yang baik dan sesuai. Hal tersebut memiliki risiko terhadap seluruh masyarakat terkhusus kepada kelompok-kelompok berisiko, salah satunya adalah siswa di SMA/ sederajat yang berusia 15 tahun ke atas.

SMA Negeri 2 Majalengka menjadi salah satu sekolah menengah atas di Wilayah Kerja Puskesmas Munjul. Berdasarkan survey awal penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Majalengka diperoleh terdapat 96% siswa dengan

kategori kesehatan mental abnormal dan 4% siswa dengan kategori *borderline*. Dalam pola asuh orang tua, diketahui sebanyak 54% siswa yang merasakan adanya batasan yang diberikan oleh orang tua dan mengharapkan melakukan apa yang orang tua inginkan tanpa adanya komunikasi terlebih dahulu.

Dalam lingkungan teman sebaya terdapat 86% siswa yang memiliki kategori kurang baik dalam lingkungan teman sebaya. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan metode yang digunakan merupakan *cross-sectional*. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu *proportionate stratified random sampling*. Dalam penelitian ini terdapat populasi sebanyak 863 siswa yang terdiri dari kelas X dan XI. Sampel yang diteliti dari hasil perhitungan menggunakan Rumus Slovin sebanyak 273 sampel. Instrumen penelitian ini adalah *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) untuk variabel kesehatan mental dan lingkungan teman sebaya dan kuesioner pola asuh orang tua untuk variabel pola asuh orang tua. Dalam menganalisis data yang digunakan Uji *Pearson Chi-Square* untuk analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n=273)	Persentase (%)
Kelas	Kelas X	136	49,8
	Kelas XI	137	50,2
Jenis Kelamin	Perempuan	175	64,1
	Laki-laki	98	35,9
Usia	14 tahun	0	0
	15 tahun	16	5,9
	16 tahun	123	45
	17 tahun	134	49,1

Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebagian besar responden yang berasal dari kelas XI. Pada karakteristik jenis kelamin responden terbanyak adalah responden perempuan dengan jumlah 175 orang (64,1%). Karakteristik terbanyak responden berdasarkan usia yaitu pada usia 17 tahun (49,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kesehatan Mental, Pola Asuh Orang Tua, dan Lingkungan Teman Sebaya di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n=273)	Persentase (%)
<b>Kesehatan Mental</b>		
Normal	24	8,8
<i>Borderline</i>	49	17,9
Abnormal	200	73,3
<b>Pola Asuh Orang Tua</b>		
Otoriter	38	13,9
Demokratis	175	64,1
Permisif	60	22
<b>Lingkungan Teman Sebaya</b>		
Baik	163	59,7
Kurang baik	110	40,3

Berdasarkan tabel 2, distribusi responden dari variabel penelitian kesehatan mental diketahui kategori abnormal merupakan kategori kesehatan mental yang dominan. Jumlah responden dengan orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan terbanyak yaitu 64,1%. Sebagian besar responden memiliki kategori lingkungan teman sebaya yang baik.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023

Pola Asuh Orang Tua	Kesehatan Mental						Total	<i>p-value</i>	
	Normal		<i>Borderline</i>		Abnormal				
	n	%	n	%	n	%	n		%
Otoriter	0	0	3	7,9	35	92,1	38	100	0,000
Demokratis	17	9,7	38	21,7	120	68,6	175	100	
Permisif	7	11,7	8	13,3	45	75	60	100	
Total	24	8,8	49	17,9	200	73,3	273	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan sebagian besar responden dengan kategori kesehatan mental abnormal memiliki orang tua dengan pola asuh orang tua otoriter. Sebagian besar responden dengan kategori kesehatan mental *borderline* memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p-value* (0,030) kurang dari 0,05. Nilai *p-value* tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja.

Tabel 4. Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023

Lingkungan Teman Sebaya	Kesehatan Mental						Total		<i>p-value</i>
	Normal		<i>Borderline</i>		Abnormal		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	21	12,9	43	26,4	99	60,7	163	100	0,000
Kurang Baik	3	2,7	6	5,5	101	91,8	110	100	
Total	24	8,8	49	17,9	200	73,3	273	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan responden yang memiliki kategori kesehatan yang mental normal dan *borderline* lebih banyak yang memiliki lingkungan teman sebaya yang baik. Sedangkan, sebagian besar responden dengan kategori kesehatan abnormal memiliki kategori kurang baik dalam variabel lingkungan teman sebaya. Berdasarkan hasil uji bivariat dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* (0,000) kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja.

#### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023**

Hasil uji *Pearson Chi-Square* tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja menghasilkan nilai *p-value* 0,030. Berdasarkan nilai *p-value* (0,030) yang lebih kecil dari 0,05 dapat diartikan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja.

Menurut Yuliansyah (2017) menyatakan bahwa faktor keluarga yang berhubungan terhadap kesehatan mental salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang diaplikasikan oleh orang tua kepada anak akan menciptakan memori pada anak, baik itu yang bersifat baik ataupun buruk. Pola asuh sangat berkaitan dengan perilaku dan sikap yang orang tua terapkan pada anak. Sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak jika dilakukan terus menerus berpotensi untuk anak meniru perlakuan dan sikap tersebut, yang mana jika perlakuan dan sikap tersebut merupakan perlakuan yang tidak baik akan berbahaya bagi anak ataupun orang lain, terutama pada kesehatan mental.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan responden kategori kesehatan mental yang abnormal dengan persentase paling tinggi. Pola asuh orang tua otoriter akan menuntut kepatuhan mutlak terhadap anak. Pola asuh otoriter akan adanya pembuatan peraturan yang

tegas, memberikan hukuman yang keras jika anak berbuat salah, dan pemberian pemahaman yang sedikit kepada anak dari orang tua. Selain itu, dalam pola asuh otoriter ini juga dengan banyaknya tuntutan yang dibuat orang tua, orang tua tidak memberikan fasilitas atau dukungan untuk melakukan peraturan-peraturan yang telah dibuat tersebut. Ketika remaja dengan orang tua yang mengaplikasikan pola asuh dengan kekangan terlalu kuat akan membentuk mental remaja yang pendiam, lebih senang memendam perasaan yang dia rasakan, memiliki kepercayaan diri yang kurang, dan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Miftakhuddin, 2020).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kholifah di salah satu SMP di Sokaraja tahun 2020 yang pada penelitiannya menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional. Dalam penelitian tersebut diketahui remaja dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terindikasi memiliki masalah pada mental emosional. Orang tua memiliki peran untuk pemberian dorongan untuk menghadapi berbagai macam peristiwa dan pemberian kenyamanan kepada anak. Jika hal tersebut tidak terpenuhi ataupun pemberiannya terlalu berlebihan akan dapat menimbulkan pikiran negatif yang mengarah kepada perubahan psikologis, karena terjadi perubahan hormon yang mengakibatkan berubah-ubahnya suasana hati yang dapat menimbulkan masalah pada kesehatan mental.

Menurut Subagia (2021) pola asuh orang tua permisif adalah orang tua yang menitikberatkan kebebasan penuh kepada anak dalam melakukan apapun yang ingin anak lakukan, kurangnya kontrol dan pemberian perhatian kepada anak, dan tidak adanya bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Pola asuh permisif ini merupakan orang tua yang cenderung tanggap kepada anak-anak mereka, tetapi longgar terhadap peraturan dan kedisiplinan. Tidak memberikannya tuntutan terhadap anak dan tidak memberikan harapan terhadap anak. Pada umumnya, anak yang ditumbuhkan dengan pola asuh permisif cenderung akan tumbuh dengan memiliki sifat disiplin yang rendah (Miftakhuddin, 2020).

Sisi positif pola asuh orang tua permisif ini diantaranya anak dapat mengambil keputusan sendiri apa yang ingin mereka lakukan juga meningkatkan kemandirian anak. Pada pola asuh permisif juga terkadang akan lebih memberikan anak kebebasan yang lebih dan hal tersebut dapat memunculkan kebebasan untuk mengeksplorasi potensinya dan mengenal lebih dunianya dengan perspektif

dirinya, bukan dari perspektif orang tua. Di sisi lain, ketika anak sulit mengendalikan diri sendiri berpotensi mengakibatkan terjerumusnya anak dalam hal-hal yang tidak baik (Subagia, 2021).

Seperti yang diungkap dalam riset yang dilaksanakan oleh Azman (2021) terbukti adanya hubungan pola pengasuhan orang tua dan kesehatan mental remaja. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan diterapkannya pola asuh permisif pada anak yang lebih muda akan lebih sering bereaksi negatif terhadap rendahnya aturan dan kontrol orang tua, sedangkan jika pola asuh orang tua permisif diterapkan pada remaja lebih sering bereaksi positif terhadap kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya sendiri tanpa kontrol orang tua yang kuat.

### **Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 2 Majalengka**

Setelah melakukan analisis bivariat dengan menggunakan Uji *Pearson Chi-Square* untuk menguji hubungan antara variabel lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja ditemukan nilai *p-value* 0,000. Hasil perhitungan ini menunjukkan nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dan kesehatan mental remaja.

Menurut Dhamayanti, dkk (2010) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki potensi untuk memengaruhi kesehatan mental, terutama kesehatan mental pada remaja. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa bagi remaja teman merupakan salah satu peran dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi kesehatan mentalnya. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan yang remaja alami yaitu mulai mengagumi figur-figur di luar rumah, salah satunya adalah teman sebayanya. Bagi remaja juga, teman sebaya merupakan salah satu hubungan yang dianggap penting selain keluarga.

Teman sebaya juga dapat menjadi penyedia emosional, penilaian, dan pertukaran informasi yang menyebabkan dukungan teman sebaya dapat meningkatkan ketahanan psikologis yaitu individu dapat melakukan adaptasi dengan tantangan hidup dan dapat menjaga kesehatan mental walaupun menghadapi kesulitan dalam hidup. Ketahanan psikologis tersebutlah yang dapat melindungi individu dari masalah kesehatan mental (Ho *et al.*, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniyah di Jakarta tahun 2022. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan



lingkungan teman sebaya dan kesehatan mental remaja, yang menunjukkan adanya dampak besar yang diberikan oleh lingkungan teman sebaya terhadap kesehatan mental remaja. Hal tersebut terjadi karena pada lingkungan teman sebaya akan terjadi karena adanya interaksi sosial diantara mereka.

Terjadinya interaksi sosial yang kurang baik akan mengakibatkan remaja memiliki lingkungan teman sebaya yang buruk dan hal tersebut dapat meningkatkan risiko remaja untuk mengalami masalah kesehatan mental ataupun gangguan mental. Hal tersebut terjadi karena lingkungan teman sebaya yang buruk tidak mendukung individu untuk berkembang secara psikis dengan baik, seperti sulitnya mengkomunikasikan dukungan moral, emosional, dan sosial kepada orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah pada tahun 2020 juga menunjukkan adanya hubungan lingkungan teman sebaya dan masalah mental emosional. Lingkungan teman sebaya yang baik akan terciptanya saling mendukung moral, emosional, juga sosial. Sedangkan, remaja yang memiliki kategori kurang baik dalam lingkungan teman sebaya dapat menyebabkan adanya perubahan psikologi ke arah yang tidak sehat dan dapat memicu masalah kesehatan mental. Lingkungan teman sebaya yang kurang baik merupakan lingkungan yang memunculkan adanya pertengkaran dan persaingan yang tidak baik.

Lingkungan teman sebaya yang buruk akan meningkatkan masalah kesehatan mental. Hal ini dikarenakan remaja tidak memperoleh dukungan emosional atau sosial yang didapatkan dari teman sebaya. Hal tersebut mempengaruhi lemahnya kemampuan remaja untuk mengendalikan emosinya, sehingga jika timbul masalah, individu tidak mampu memecahkan permasalahan dengan baik. Masalah tidak terselesaikan dengan baik dapat mempengaruhi gangguan mental remaja seperti ketakutan, kemarahan, kesedihan, kesedihan dan kekecewaan (Kholifah, 2020).

## **KESIMPULAN**

Terdapat hubungan antara pola asuh dan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka pada tahun 2023 dengan nilai *p-value* sebesar 0,030. Demikian pula, danya hubungan antara lingkungan teman sebaya dan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka pada tahun 2023 dengan nilai *p-value* 0,000.

## SARAN

Saran agar dapat dilakukan konseling untuk siswa mengenai kesehatan mental dan lingkungan teman sebaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah ataupun melakukan kerja sama dengan pihak Puskesmas Munjul dan dapat melaksanakan kegiatan *parenting* secara berkala kepada orang tua siswa mengenai pentingnya menjaga komunikasi dengan anak, kesehatan mental anak, ataupun pola asuh keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azman, Ö. *et al.* (2021) "Associations between parenting style and mental health in children and adolescents aged 11-17 years: Results of the KiGGS cohort study (second follow-up)," *Children*, 8(8). doi:10.3390/children8080672.
- Dewi, Y., Relaksana, R. dan Siregar, A.Y.M. (2021) "Analisis Faktor Socioeconomic Status (Ses) Terhadap Kesehatan Mental: Gejala Depresi Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 5(2), hal. 29–40. doi:10.7454/eki.v5i2.4125.
- Dhamayanti, M. *et al.* (2010) *Bunga Rampai Kesehatan Remaja*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Diska, I.A. dan Hidayati, N. (2021) "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Selama Pembelajaran Daring Di Jalan Cagar Alam," *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), hal. 103–115. doi:10.15548/jt.v12i2.3173.
- Fitri, A., Neherta, M. dan Sasmita, H. (2019) "Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018," *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), hal. 68–72. doi:10.36341/jka.v2i2.626.
- Haniyah, F.N., Novita, A. dan Ruliani, S.N. (2022) "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja," *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), hal. 242–250. doi:10.53801/oajjhs.v1i7.51.
- Ho, K.H.M. *et al.* (2022) "Peer Support and Mental Health of Migrant Domestic Workers: A Scoping Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13). doi:10.3390/ijerph19137617.
- I-NAMHS (2022) "I-NAMHS: Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey 1."

- Kholifah, N. dan Sodikin, S. (2020) "Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), hal. 99–108. doi:10.30651/jkm.v5i2.4961.
- Miftakhuddin dan Harianto, R. (2020) *Anakku, Belahan Jiwaku (Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak)*. Diedit oleh P.P. Pradana. Kabupaten Sukabumi: CV Jejak.
- Stuart, G.W. (2013) *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. 10 ed. Charleston: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Subagia, I.N. (2021) *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak, Bali: NILACAKRA*. Badung, Bali: Nilacakra Publisher House. Tersedia pada: [http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB II agra.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB%20II%20agra.pdf).
- WHO (2022) *World Mental Health Report, World Health Organization*. doi:10.1136/bmj.o1593.